

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan suatu unit yang dapat memberikan pelayanan khususnya masalah kesehatan. Setiap orang yang mencari pengobatan di rumah sakit tentunya akan diberikan terapi infus intravena. Tujuan pemberian cairan intravena adalah untuk mengoreksi atau mencegah gangguan cairan dan elektrolit. Terapi ini memungkinkan akses langsung pada sistem vaskular, infus kontinu cairan selama periode waktu tertentu (Potter dan Perry, 2010).

Pemberian terapi infus dapat menimbulkan komplikasi salah satunya flebitis (Jayanti, Kristiyawati, dan Purnomo, 2013). Flebitis merupakan peradangan vena yang disebabkan oleh kateter atau iritasi kimia, bakterial, dan mekanis. Iritasi kimia merupakan iritasi kimiawi zat adiktif dan obat-obatan yang diberikan secara intravena karena pengoplosan. Tanda dan gejala yang ditimbulkan meliputi, nyeri, peningkatan temperatur kulit di atas vena, dan pada beberapa kasus, timbul kemerahan di tempat insersi atau disepanjang jalur vena (Potter dan Perry, 2006).

Selain itu flebitis menjadi salah satu bentuk infeksi nosokomial yang sering muncul di rumah sakit (Prastika, Susilaningsih, dan Amir, 2012). Infeksi nosokomial masih merupakan masalah yang serius yang dihadapi oleh rumah sakit diseluruh dunia terutama Negara berkembang dan dijadikan penilaian terhadap tolak ukur pelayanan rumah sakit (Kepmenkes No.129 tahun 2008 dalam Prastika, Susilaningsih dan Amir, 2012).

Survei prevalensi yang dilakukan WHO di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 Kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Setiap saat, lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita komplikasi dari infeksi yang diperoleh di rumah sakit. Frekuensi tertinggi infeksi nosokomial dilaporkan dari rumah sakit di Kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara (11,8% dan 10,0% masing-masing), dengan prevalensi 7,7% dan 9,0% masing-masing di Kawasan Eropa dan Pasifik Barat (WHO, 2002 dalam Nugroho, 2013).

Flebitis adalah infeksi tertinggi yang ada di rumah sakit swasta/pemerintah dengan jumlah pasien 2.168 pasien dari jumlah pasien beresiko 124.733 (1,7%) (Depkes RI, 2004 dalam Jayanti, Kristiyawati dan Purnomo, 2013). Jumlah kejadian flebitis menurut distribusi penyakit sistem sirkulasi darah pasien rawat inap di Indonesia tahun 2010 berjumlah 744 orang (17,11%) (Depkes RI, 2008 dalam Oktafiani.N, St.Nurbaya dan Hadia, 2013). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari RS DKT Jember di ruang interna, angka kejadian flebitis yaitu sebanyak 58 pasien (Juni-Oktober tahun 2015).

Nyeri flebitis terjadi karena adanya peradangan pada vena yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah tempat penusukan jarum pada vena yang tidak sesuai sehingga terjadi pembengkakan sehingga menyebabkan nyeri di sekitar daerah penusukan/sepanjang vena (Potter dan Perry, 2010).

Hasil penelitian Jayanti, Kristiyawati dan Purnomo, 2013) menyatakan bahwa kompres hangat merupakan tindakan untuk menurunkan nyeri dengan

memberikan energi panas melalui proses konduksi, di mana panas tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) sehingga menambah pemasukan oksigen, nutrisi dan leukosit darah yang menuju ke jaringan tubuh. Akibat positif yang ditimbulkan adalah memperkecil inflamasi, menurunkan kekakuan nyeri otot serta mempercepat penyembuhan jaringan lunak.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang cara penurunan skala nyeri pada penderita flebitis yaitu dengan judul pengaruh kompres air hangat terhadap nyeri pada penderita flebitis di RS DKT Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tindakan pemberian terapi infus intravena dapat menimbulkan komplikasi salah satunya yaitu flebitis. Flebitis sendiri bisa disebabkan oleh iritasi kimia, bakterial, dan mekanis. Dampak yang ditimbulkan dari flebitis berupa kemerahan, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang vena. Biasanya saat terjadi flebitis, penanganan yang diberikan hanya mengganti tempat pemasangan infus dan untuk nyeri yang dialami pasien sering kali diabaikan. Nyeri yang dialami oleh penderita flebitis seharusnya dikurangi atau dihilangkan, dengan demikian pasien merasa nyaman dan tidak terganggu oleh adanya nyeri tersebut. Penurunan nyeri salah satunya dapat dilakukan dengan cara menggunakan kompres air hangat.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah nyeri pada penderita flebitis sebelum diberikan kompres air hangat di RS DKT Jember?
- b. Bagaimanakah nyeri pada penderita flebitis setelah diberikan kompres air hangat di RS DKT Jember?
- c. Bagaimanakah pengaruh kompres air hangat terhadap nyeri pada penderita flebitis di RS DKT Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh kompres air hangat terhadap nyeri pada penderita flebitis di RS DKT Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi nyeri pada penderita flebitis sebelum diberikan kompres air hangat di RS DKT Jember.
- b. Mengidentifikasi nyeri pada penderita flebitis setelah diberikan kompres air hangat di RS DKT Jember.
- c. Menganalisis pengaruh kompres air hangat terhadap nyeri pada penderita flebitis di RS DKT Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Penderita Flebitis

Penderita flebitis dapat menggunakan kompres air hangat untuk mengatasi nyeri yang timbul.

2. Tenaga Keperawatan

Tenaga keperawatan dapat memberikan solusi alternatif dalam penanganan nyeri flebitis tanpa menggunakan terapi farmakologi.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi peneliti dalam penyusunan riset yang berhubungan dengan pengaruh kompres air hangat terhadap nyeri pada penderita flebitis.